

## Penerapan Pembelajaran Al-Quran Hadis Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami

Noptalia Erzah

MTs Negeri 1 Belitung

noptaliaerzah349@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang penerapan Al-Quran Hadis sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik yang Islami. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan interdisipliner, antara lain: pendekatan manajemen, pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Sumber data primer dari penelitian ini adalah guru Al-Quran Hadis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data profil sekolah, teori tentang konsep strategi pembelajaran, teori Al-Quran Hadis, dan teori pembentukan kepribadian muslim. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa strategi pembelajaran Al-Quran Hadis dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung.

**Kata Kunci:** *Strategi Pembelajaran; Kepribadian Muslim; Al-Quran Hadis; Peserta didik*

### 1. Pendahuluan

Al-Quran Hadis merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses *ikhtiyariyah* dan mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamental-spiritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spiritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah swt.<sup>2</sup>

Berdasarkan undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab.<sup>3</sup>

Dalam upaya menanamkan perilaku keberagamaan terhadap peserta didik, maka sangat diharapkan kepada setiap lembaga pendidikan untuk memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan

<sup>1</sup> H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 214.

<sup>2</sup> Fadhlun Mudhafir, *Krisis Dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000), h. 1.

<sup>3</sup> Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), h. 6.

agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.<sup>4</sup>

Pengaruh pembentukan jiwa keagamaan dan perilaku keberagamaan pada lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan formal (sekolah) banyak tergantung dari bagaimana karakteristik pendidikan agama yang diberikan di sekolah tersebut. Hal tersebut dikarenakan sekolah dalam perspektif Islam, berfungsi sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya.<sup>5</sup> Kaitannya dengan itu, dalam upaya pembentukan pribadi muslim yang saleh, maka pendidikan melalui sistem persekolahan patut diberikan penekanan yang istimewa. Hal ini disebabkan oleh pendidikan sekolah mempunyai program yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat. Hal ini mendukung bagi penyusunan program pendidikan Islam yang lebih akomodatif.<sup>6</sup>

## 2. Hasil Penelitian

Strategi Guru Al-Quran Hadis pada Pembelajaran Al-Quran Hadis dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik. Seorang guru harus mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru disamping memiliki tugas mengajar, juga bertanggung jawab terhadap pencapaian pembelajaran peserta didiknya. Pencapaian pembelajaran harus memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.

Dalam upaya guru membentuk kepribadian muslim peserta didik melalui pembelajaran Al-Quran Hadis, guru menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu:

### a. Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung mengutamakan proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur. pembelajaran ini biasanya dilakukan di dalam kelas, pelaksanaannya terencana dan materinya diatur kurikulum.<sup>7</sup>

Guna suksesnya strategi pembelajaran diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini sangat mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap materi ajar dan diharapkan pengetahuan keislaman dapat menjadi tameng bagi peserta didik terhadap perilaku menyimpang yang menafikannya dari ciri kepribadian muslim. Agar materi tersebut tidak sekedar diketahui untuk diujikan atau sekedar menjalankan tuntutan kurikulum dan tugas. Adapun beberapa hal yang bisa digunakan dalam pembelajaran Al-Quran Hadis, yaitu:

#### 1) Metode Persuasif

Pendekatan kepada peserta didik mulai dari pengetahuan kondisi, motivasi, tingkat kecerdasan sampai latar belakang peserta didik sangat diperlukan dalam pembelajaran. Inilah nantinya yang dijadikan dasar oleh guru untuk menentukan arah pembelajaran selanjutnya.

#### 2) Kisah yang Berisi Targib dan Tarhīd

Kisah yang dimaksudkan bukan dalam arti sempit, yang diceritakan kepada peserta didik tidak harus dari kisah sahabat Nabi atau tokoh-tokoh Islam. Inilah salah satu alasan mengapa guru harus berwawasan luas, terutama harus memiliki wawasan tentang materi yang

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet.I; Jakarta: Grafindo Persada, 1996), h. 206.

<sup>5</sup> Abdurrahman al-Nahdlawi, *Ushul al- Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Shibabuddin dengan judul "*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*" (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 152.

<sup>6</sup> Syarifuddin Ondeng, *Islam dalam Berbagai Dimensi; Kajian tentang Agama, Sejarah dan Pendidikan* (Makassar: Berkah Utami, 2004), h. 160.

<sup>7</sup> Farid Wajdi, *Wawancara*, 10 Agustus 2022

diajarkan karena fakta yang relevan dengan pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai dapat menjadi bahan ajar yang kemudian dikemas dalam bentuk cerita.<sup>8</sup>

Menurut Farid Wajdi, berdasarkan pengalamannya menggunakan metode kisah yang dikolaborasikan dengan Targhib dan *Tarbid* pada pembelajaran Al-Quran Hadis, disamping menceritakan fakta yang relevan terkadang dia berdongeng. Dimana dalam dongeng tersebut ada pelajaran yang dapat dipetik kaitannya dengan pentingnya sikap religius, disiplin, dan saling menghargai, sehingga dapat terbentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik.<sup>9</sup>

### 3) Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan (Nasihat).

Dalam metode pengambilan pelajaran dan peringatan kaitannya pembentukan kepribadian muslim peserta didik, guru menggugah hati peserta didik lewat pengambilan pelajaran dan peringatan berupa nasihat agar materi Al-Quran Hadis yang telah diajarkan dapat diimplementasikan peserta didik secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) merupakan strategi pembelajaran yang memperlihatkan bentuk keterlibatan peserta didik yang paling tinggi karena fungsi guru disini hanyalah sebagai fasilitator, peserta didik lebih banyak belajarmelalui observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi data, pembentukan hipotesis dan kesimpulan.

Strategi pembelajaran ini, peserta didik dituntut dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya, mempelajari kasus aktual dan respon seharusnya terhadap kasus tersebut. Sehingga pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk berpikir terhadap prilakunya.

Perilaku peserta didik di luar sekolah seperti penggunaan pakaian yang mempertontonkan aurat atau perilaku lain seperti merokok, membolos, balapan liar mesti mendapatkan perhatian berupa respon sanksi mendidik yang memberi efek jera. Sanksi tersebut bisa berupa sanksi yang ada nilai manfaatnya untuk lingkungan sepertimembersihkan atau sanksi fisik yang mendidik seperti berdiri dan dilihat oleh semua orang.

Terkadang seorang guru tidak menghiraukan kegiatan peserta didik di luar sekolah. Padahal kesuksesan dari pendidikan dapat di lihat pada kegiatan di luar sekolah. Sehingga bila guru memosisikan dirinya sebagai orang tua, maka akan merasa memiliki tanggung jawab lebih terhadap kebaikan dan keberhasilan peserta didiknya.

## b. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Al-Quran Hadis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Muslim

Manusia dengan akal pikirannya sebelum melaksanakan suatu kegiatan yang sederhana maupun kegiatan yang sifatnya kompleks dengan melibatkan berbagai komponen, terlebih dahulu membuat perencanaan-perencanaan dan mempersiapkan segala sesuatu untuk memperlancar kegiatan tersebut.

### 1) Ibadah

Upaya pembentukan kepribadian muslim melalui kegiatan ibadah diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a) Pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah dimushallah

Para guru khususnya guru agama mengajak peserta didiknya untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Membiasakan peserta didik pergi ke mushallah untuk shalat berjama'ah akan menambah keimanan dan keyakinannya kepada Allah swt dan secara tidak langsung

<sup>8</sup> Neni Triana, *Wawancara*, 13 Agustus 2022

<sup>9</sup> Farid Wajdi, *Wawancara*, 19 Agustus 2022

dalam diri peserta didik akan tumbuh rasa kasih sayang terhadap sesama yang dapat memperkuat *ukhuwah Islamiyah*. Dengan shalat dapat membuat hati peserta didik menjadi damai dan tenang sehingga mereka akan berfikir bahwa dengan shalat dapat menentramkan jiwanya, dengan begitu peserta didik akan semakin rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu, dan menjadi diri yang berpribadi muslim.

#### b) Pengadaan Sarana Prasarana Ibadah

Pengadaan Sarana Prasarana Ibadah ini berupa bangunan mushallah, pengadaan peralatan shalat, Alqur'an dan sebagainya. Pengadaan sarana prasarana ibadah ini diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk melaksanakan ibadah sehingga upaya ini dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi muslim.

### 2) Kerja Sama Antar Guru

Adanya komitmen dari semua guru untuk menegakkan aturan demi terbinanya generasi bangsa dan agama yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK, sangat membantu dalam upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik. Pelanggaran-pelanggaran di luar sekolah kaitannya aturan yang berkaitan dengan perilaku yang menodai identitas keislamannya dapat diminimalisir karena peserta didik mendapat pengawasan lebih, mengingat kediaman guru yang menyebar di setiap daerah dan dekat dengan peserta didik.<sup>10</sup>

Laras Wati mengungkapkan bahwa dia menjadi takut untuk keluar malam sebab akan dihukum di sekolah bila ketahuan oleh salah seorang guru.<sup>11</sup>

Begitupun ada kerjasama guru dalam memberi sanksi terhadap peserta didik yang melakukan tindakan indisipliner seperti terlambat, bolos, tidak menggunakan seragam lengkap.

### 3) Lingkungan Keluarga

Tidak bisa dipungkiri bahwa waktu guru bersama peserta didik dibatasi oleh jam pelajaran sekolah. Setelah itu peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga khususnya orang tua. Menurut Andi Ismail Saleh ada beberapa lingkungan keluarga sebagai pendukung dalam upaya pembentukan karakter muslim peserta didik, diantaranya:

#### a) Pendidikan

Peserta didik yang berasal dari keluarga berpendidikan sangat berbeda dengan peserta didik yang berasal dari keluarga kurang berpendidikan. Hal ini terlihat pada tingkat perhatian peserta didik terhadap pelajaran yang berbeda. Secara umum peserta didik yang berasal dari keluarga berpendidikan tingkat perhatiannya terhadap pelajaran lebih tinggi dari pada peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang berpendidikan. Sehingga tingkat pengamalan terhadap pembelajaran pun berbeda.

#### b) Prinsip Adat

Peserta didik yang memegang teguh pada budaya. Dalam beberapa daerah atau lingkungan keluarga budaya tersebut masih dipertahankan dan masih sangat kental. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang masih memegang teguh prinsip adat dapat mencapai aspek afektif dalam pembelajaran Al-Quran Hadis sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim walaupun hanya sekedar memahami materi Al-Quran Hadis saja.

#### c) Taat Beragama (Religius)

<sup>10</sup> Farid Wajdi, *Wawancara*, 20 Agustus 2022.

<sup>11</sup> Laras Wati, (Peserta Didik Kelas VII MTS Negeri 1 Belitung) *Wawancara*, 22 Agustus 2022

Sama halnya dengan prinsip adat, peserta didik yang berasal dari keluarga yang *religius* mampu mencapai rana afektif dalam pembelajaran Al-Quran Hadis sebagai pembentuk kepribadian muslim, setelah memahami materi dalam pembelajaran. Menurut Andi Ismail Saleh perilaku dekaden sangat dipengaruhi oleh moral. Hubungannya dengan masyarakat, moral sangat dipengaruhi nilai-nilai kultur (budaya). Dan seiring perkembangannya, budaya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama.<sup>12</sup>

Eka mengatakan bahwa tugas dan aturan untuk senantiasa menutup aurat saat keluar rumah tidak terlalu berpengaruh bagi dirinya, karena sebelum tugas dan aturan tersebut berlaku padanyadia memang telah terbiasa mengenakan dibiasakan oleh keluarga (orang tua) sejak kecil.<sup>13</sup>

#### a) Faktor Penghambat

1. Kurangnya Kesadaran dari Peserta Didik Mengenai Perilaku yang Menunjukkan Kepribadian Muslim.

Terkadang beberapa peserta didik hanya mengindahkan tugas dan aturan bila berada dalam pengawasan yang ketat dari guru. Sehingga setelah peserta didik keluar dari lingkungan sekolah dan merasa tidak mendapatkan pengawasan dari guru lagi, dia leluasa melakukan sesuka hatinya.

2. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Berbedanya latar belakang peserta didik membuat karakter mereka berbeda pula. Perbedaan karakter tentunya membutuhkan penanganan yang bervariasi dalam pembentukan karakter muslim peserta didik. Lingkungan keluarga di samping sebagai pendukung dalam upaya pembentukan karakter muslim peserta didik, juga dapat menjadi penghambat. Tidak semua peserta didik berasal dari keluarga yang meprioritaskan pendidikan, memegang teguh prinsip adat dan *religius*.

Begitupun pengaruh lingkungan masyarakat (pergaulan) menjadi masalah dalam perkembangan moral peserta didik. Pemikiran dan kebiasaan yang didapat peserta didik lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan serta pesatnya laju perkembangan teknologi informasi sekarang ini. Mayoritas peserta didik mendapatkan informasi tentang gaya berpakaian, variasi kendaraan, sampai mengenai seksualitas melalui media internet atau teman yang juga menjadi sumber penerangan utama.<sup>14</sup> Hal ini berbanding terbalik dengan hal yang semestinya, yang menyatakan bahwa sesungguhnya pengetahuan seksualitas harus jilbab dan berpakaian Islami karena lebih banyak diperoleh dari orang tua atau guru yang senantiasa menginginkan kebajikannya.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut diatas, jalan yang ditempuh oleh guru sebagai solusi adalah dengan pendekatan persuasif secara individu. Artinya guru memberikan bimbingan dan perhatian khusus serta pendekatan dengan orang tua peserta didik yang bersangkutan, sehingga ada kerja sama dalam pembinaan.<sup>15</sup>

#### b) Hasil Penerapan Strategi Guru Al-Quran Hadis pada Pembelajaran Al-Quran Hadis dalam Pembentukan Kepribadian

Hasil dari pembelajaran Al-Quran Hadis yang dilaksanakan. Namun, dampak pembelajaran Al-Quran Hadis harus dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran Al-Quran Hadis dikatakan berhasil manakala peserta didik dapat memahami materi Al-Quran Hadis sekaligus dapat mengaktualisasikan pemahamannya tersebut dalam

<sup>12</sup> Yurliana, *Wawancara*, 25 Agustus 2022

<sup>13</sup> Eka, (Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Belitung), *Wawancara*, 27 Agustus 2022

<sup>14</sup> Keterangan beberapa peserta didik dalam melakukan penelitian di lokasi penelitian.

<sup>15</sup> Zuslim Khoiriyati, *wawancara*, 5 September 2022

kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan hasil wawancara dengan Gusmiati sebagai berikut:

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dampak pembelajaran Al-Quran Hadis tidak bisa langsung dilihat setelah dilaksanakannya pembelajaran. Karena pembelajaran Al-Quran Hadis tidak hanya mentransfer materi kepada peserta didik saja namun diperlukan adanya penghayatan terhadap materi sehingga menimbulkan adanya perubahan sikap peserta didik setelah mendapatkan materi tersebut. Jadi, pembelajaran Al-Quran Hadis harus mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mengetahui mendalam tentang hasil strategi pembelajaran Al-Quran Hadis terhadap kepribadian muslim peserta didik, dapat dilihat pada pemaparan mengenai karakter muslim yang diteliti berikut:

### 1. Religius

Strategi Al-Quran Hadis yang diterapkan oleh guru Al-Quran Hadis berdampak pada:

*Pertama*, kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti ekstrakurikuler IMTAQ. Hal ini terbukti pada hasil tes yang diamati oleh peneliti, ada perkembangan peserta didik dalam membaca Alquran.

*Kedua*, Sikap dan perilaku peserta didik yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dapat dilihat pada kegiatan shalatnya. Dalam melaksanakan shalat berjamaah di Mushallah beberapa peserta didik tidak lagi harus diperintahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah zuhur di Mushallah. Selain itu ditemukan peserta didik yang melaksanakan shalat dhuha ketika datang cepat di sekolah tanpa diperintahkan oleh guru. Kesadaran ini muncul dari nasihat oleh guru Al-Quran Hadis. Sebagaimana diungkapkan Wahyudi,

### 2. Disiplin

Diakui Gusmiati bahwa pencapaian dalam pembelajaran Al-Quran Hadis sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik bisa dianggap belum optimal secara menyeluruh terhadap peserta didik.

Kedisiplinan dalam hal menaati aturan sekolah untuk berpakaian Islami pada jam sekolah patut disyukuri. Apalagi pada umumnya peserta didik perempuan menggunakan jilbab pada aktivitas kesehariannya baik pada jam sekolah maupun diluar jam sekolah.<sup>16</sup>

### 3. Menghargai Sesama

Dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik, maka sekolah perlu turut menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pembiasaan dan pembinaan moral peserta didik melalui kegiatan-kegiatan religius.

Dari hasil observasi dan wawancara di sekolah, dapat diketahui bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan berjabat tangan ketika bertemu, senyum dan mengucapkan salam ketika bertemu guru misalnya, hal tersebut menjadikan lebih akrab dengan guru sehingga berpengaruh pada penghargaiannya terhadap guru. Kemudian pembinaan moral peserta didik dilakukan dengan nasihat, kegiatan keagamaan dan sebagainya. Dari upaya tersebut sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap peserta didik.

---

<sup>16</sup> Khaeriyah, *wawancara*, 10 September 2022

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Sebagai upaya membentuk kepribadian muslim peserta didik, guru Al-Quran Hadis menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*). Adapun faktor pendukung strategi guru Al-Quran Hadis pada pembelajaran Al-Quran Hadis dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik adalah: 1) Kebijakan sekolah, 2) Kerja sama antar pendidik, 3) Lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya adalah: 1) Kurangnya kesadaran dari peserta didik mengenai perilaku yang menunjukkan kepribadian muslim, 2) Lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga hasil Penerapan Strategi Guru Al-Quran Hadis pada Pembelajaran Al-Quran Hadis dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik berdampak baik pada perilaku religius, disiplin, dan menghargai sesama, namun masih perlu dilakukan perbaikan dan perhatian khusus dalam hal pembentukan perilaku disiplin.

### Bibliografi

- Al-Nahdhlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Shibabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat". Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Andopa, Alpaqih, H. Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 139–62. doi:10.29240/ajis.v3i2.578.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003.
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. "Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.

- Mudhafir, Fadhlan. *Krisis dalam Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000.
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Ondeng, Syarifuddin. *Islam dalam Berbagai Dimensi; Kajian tentang Agama, Sejarah dan Pendidikan*. Cet. I; Makassar: Berkah Utami, 2004.
- Sholihin, Muhammad, Hardivizon Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. "The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172.